

## URGENSI DAN PRAKSIS NYATA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA

**Indah Purnama Sari**

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI

E-mail : indah.mabesnet@gmail.com

### ABSTRAK

**Abstrak** : Keluarga merupakan lingkungan sekaligus sarana pendidikan informal yang paling dekat dengan anak. Kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar, mencapai 70%, sisanya (lebih kurang 30%) anak mengikuti pendidikan di sekolah. Hanya saja sampai saat ini lingkungan keluarga belum bisa berperan optimal dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak didik. Mengingat Indonesia masih sangat minim entrepreneur, hanya kisaran 0,18%, sedangkan angka yang menjadi tolak ukur kemajuan suatu negara adalah minimal memiliki 2% entrepreneur untuk dapat disebut sebagai negara maju, maka kajian dalam tulisan ini menjelaskan urgensi dan praksis nyata pendidikan kewirausahaan dalam keluarga. Permasalahan dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui studi literatur, observasi dan interview. Proses internalisasi kewirausahaan yang telah diwujudkan melalui praksis nyata dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan kajian pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, sekaligus upaya menghidupkan kembali Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan sesuai Instruksi Presiden No.4 tahun 1995.

**Kata kunci** : *internalisasi wirausaha, pendidikan kewirausahaan, keluarga wirausahawan*

### PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa. Kewirausahaan harus hadir dalam semua aspek kehidupan. Keberadaan kewirausahaan yang rendah atau lemah, menjadikan gerak dinamika masyarakat dalam mengubah diri untuk mencapai kemajuan sangat lambat. Kelemahan Negara-negara sedang berkembang termasuk negara kita, Indonesia, adalah lemahnya kewirausahaan. Terbukti secara kuantitatif persentase jumlah wirausahawan di Indonesia hanya 0,18% dari total penduduk. Angka ini masih jauh dari dari standart yang telah ditetapkan oleh PBB, bahwa suatu negara dapat dikatakan maju jika memiliki minimal 2% wirausahawan dari total penduduknya. Di Amerika Serikat, misalnya, terdapat sekitar 11% wirausahawan. sedangkan Singapura memiliki 7% wirausahawan. Salah satu dampak dari kelemahan di bidang kewirausahaan ini adalah jumlah angka pengangguran yang besar.

Jika melihat fenomena sebagaimana diuraikan, maka pantas saja kemajuan ekonomi negara kita terasa jalan di tempat, bahkan selalu ketinggalan oleh

Negara lain. Sebab menurut Joseph Schumpeter, factor yang paling menentukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pengusaha yang mampu melakukan inovasi dan kreativitas. Apalagi dalam rangka menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif dan terbuka, banyak tantangan yang harus dihadapi. Setiap Negara bersaing dengan mengedepankan keunggulan sumber daya. Sumber daya ekonomi baru dapat diberdayakan bilamana sumber daya manusianya memiliki keterampilan, kreatif, dan inovatif. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, professional, dan unggul tersebut hanya dapat disediakan melalui system pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya yang kreatif dan inovatif, baik melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Hal inilah yang menjadi akar masalah pentingnya pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dalam segala aspek kehidupan, karena kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan atau usaha (Sunarya, dkk, 2011). Melalui pendidikan kewirausahaan diyakini kreativitas dan inovasi ini dapat dipelajari dan diterapkan.

Menurut Undang-undang (UU) No 20 tahun 2000 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal, yang masing-masing dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lainnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak selalu menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan formal, sebab tanpa dukungan lembaga informal maka system pendidikan sebaik apapun yang telah dibangun oleh lembaga formal menjadi tidak efektif. Salah satu lembaga informal yang mampu menyajikan pendidikan kewirausahaan secara efektif adalah keluarga. Hanya saja hingga saat ini lingkungan keluarga belum bisa berperan optimal dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak (Wibowo, 2011). Demikian juga dengan literatur-literatur kewirausahaan sedikit sekali yang mengulas tentang keterlibatan pendidikan keluarga sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan kewirausahaan. Oleh karena itu kajian ini akan membahas urgensi pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, serta akan dibahas pula bagaimana pendidikan kewirausahaan sebaiknya dilakukan di lingkungan keluarga.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kewirausahaan**

Kewirausahaan berasal dari kata *wira* dan *usaha*. Secara etimologi wirausaha artinya pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Terdapat keragaman pendapat dan definisi tentang kewirausahaan. Kewirausahaan adalah proses kemanusiaan yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelola sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama (Basrowi, 2011). Definisi tersebut menitik beratkan kepada aspek kreativitas dan inovasi karena melalui kedua sifat tersebut seseorang dianggap akan mampu melihat peluang. Kewirausahaan secara sederhana juga diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha. Oleh karena itu, kewirausahaan juga dapat dipandang sebagai suatu nilai-nilai, prinsip hidup, watak atau karakter.

Adapun beberapa karakter utama yang menjadi ciri-ciri mental kewirausahaan adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, berjiwa kepemimpinan, berpikir kearah hasil (manfaat), keorisinilan. Mendiknas telah menguraikan bahwa beberapa nilai kewirausahaan hendak diinternalisasikan dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu : mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, pantang menyerah (ulet), komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses.

### **Urgensi Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan, sekaligus sarana pendidikan nonformal yang paling dekat dengan anak. Kontribusinya terhadap keberhasilan pendidikan anak didik cukup besar. Rata-rata anak didik mengikuti pendidikan di sekolah sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%, sedangkan 70%nya anak didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, lingkungan keluarga ikut andil sebanyak 70% dalam keberhasilan pendidikan anak didik. Hanya saja, peran strategis ini belum optimal dikarenakan banyak factor, seperti kesibukan orang tua mencari nafkah, pengaruh media, pengaruh kelompok acuan, hingga lingkungan masyarakat sekitar.

Dikaitkan dengan pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga sangat penting perannya. Sebagian besar wirausahawan yang sukses ternyata muncul atau dilahirkan dari keluarga yang wirausahawan juga. Hal ini karena di dalam keluarga wirausaha yang membudayakan kewirausahaan pembiasaan terhadap diri anak akan terjadi dengan sendirinya (Wibowo, 2011). Dengan kata lain, keluarga yang berkecimpung di dunia usaha mengajak seluruh anggota keluarganya (termasuk anak) untuk terlibat di dalamnya. Keberhasilan yang mungkin akan dicapai oleh generasi berikutnya dari suatu keluarga wirausaha karena ditunjang oleh pengalaman seluk beluk berwirausaha, yakni sejak kecil anak sudah terlibat dalam usaha orang tua, misalnya ikut melayani pelanggan, atau membantu aktivitas yang lain. Mengajak anak berpartisipasi dalam dunia usaha (namun tidak bersifat mengeksploitasi) merupakan proses belajar yang tidak kalah pentingnya dengan pembelajaran di sekolah. Inilah nilai lebih pendidikan informal melalui jalur keluarga, anak dengan sendirinya sudah menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan, menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut, dan mempraksiskannya dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, tidak lepas dari peran orang tua. Dalam keluarga, orang tua sebagaimana juga guru di sekolah yang bisa mendesain, merancang, dan mengarahkan tumbuh kembang anak-anak mereka. Maka sudah saatnya para orang tua mengubah paradigma dengan mulai menanamkan karakter, mental, dan jiwa kewirausahaan terhadap putra putrid mereka karena mental kewirausahaan ini diyakini banyak pihak sebagai solusi tepat mencetak para wirausaha tangguh, pantang menyerah, dan bermanfaat bagi orang lain disamping mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dan disekolah berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* siswa. Besar pengaruh langsung dan tidak langsung pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dan disekolah terhadap *self-efficacy* siswa sebesar 16,10%. Hasil penelitian ini

juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, pendidikan kewirausahaan di sekolah dan *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Besar pengaruh langsung dan tidak langsung pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, pendidikan kewirausahaan di sekolah dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha siswa adalah sebesar 40,5% (Patrikha, 2012). Dengan demikian selanjutnya perlu dikaji bagaimana sebuah keluarga optimal dalam membentuk jiwa dan kepribadian wirausaha pada diri seorang anak.

### **Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Keluarga Menurut Tingkat Perkembangan Kepribadian Anak**

Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia (anak). Anak sebagai individu memiliki keragaman dalam skala sikap dan perilaku yang tergambar dalam kepribadian dan kemampuannya (Tampubolon, 2008). Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya.

Dalam kaitannya dengan kewirausahaan, orang tua merupakan pelaksana dan penanggung jawab pertama dan utama atas pendidikan anak. Dalam rangka mempersiapkan anak-anak untuk menjadi manusia-manusia wirausaha diperlukan perlakuan yang tepat dari pihak orang tua sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan anak itu. Perkembangan anak dibagi menurut tiga tahap, yaitu masa kanak-kanak, pra remaja, dan remaja.

### **Internalisasi Kewirausahaan di Masa Kanak-kanak**

Masa kanak-kanak dialami oleh anak dalam usia antara 2 sampai dengan 12 tahun. Selama itu anak berkembang dalam dua periode yaitu, periode usia 2-5 tahun dan periode usia sekolah dasar antara 6/7 tahun sampai dengan 12 tahun, yang pada masing-masing periode terdapat ciri-ciri perkembangan pribadi yang berbeda. Pada masa ini anak senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan dan merasakan sesuatu secara langsung (Desmita, 2011).

Pendidikan kewirausahaan untuk anak usia 2-5 tahun misalnya:

- a. Latihan-latihan kepribadian, antara lain: melatih berbahasa (belajar menyebutkan nama-nama benda, orang, menyatakan sifat-sifat dan keadaan sesuatu dalam sekitarnya, latihan membilang dan menyatakan keinginan-keinginan), melatih daya ingat (mengingat-ingat dan menyebutkan hal-hal yang pernah diamati pada waktu-waktu sebelumnya), melatih daya khayal atau imajinasi (bercerita, permainan kreatif), melatih aktualisasi diri (bercerita, menyanyi, menggambar, bermain dan berpendapat).
- b. Memberikan kasih sayang, yaitu hendaknya diwujudkan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak seusia ini, antara lain: perhatian orang tua terhadap keinginan dan tingkah laku anak, perlindungan orang tua atas berbagai macam tindakan dan peristiwa yang dirasakan oleh anak mengganggu atau

mengancam, pengakuan terhadap prestasi yang ditunjukkan oleh anak betapapun kecilnya, pembatasan terhadap semua keinginan anak sehingga mereka tidak cenderung menjadi agresif dan manja.

Adapun pendidikan kewirausahaan untuk anak usia sekolah dasar (7 sampai dengan 12 tahun) diantaranya :

- a. Latihan-latihan kepribadian, seperti melatih pembentukan ide (dengan menunjuk berbagai fakta dan peristiwa), melatih disiplin (makan, tidur, mandi, belajar dan bekerja ringan), melatih berfikir untuk memecahkan masalah (hendaknya lebih banyak dihadapkan pada berbagai masalah yang menantang minatnya untuk memecahkannya, sangat dipengaruhi oleh daya pengamatan, daya ingatan dan imajinasi yang ada pada dirinya), melatih kepercayaan anak kepada diri sendiri (memberikan kesempatan kepada anak untuk berkawan dan bergaul dengan orang lain, ciptakan persaingan antar anak untuk mencapai prestasi pikiran atau pekerjaan, berikan penilaian obyektif, motivasi dan penghargaan), melatih kerajinan dan ketekunan anak dalam belajar dan bekerja (memilih masalah yang perlu dipecahkan, membiasakan diri berfikir berdasarkan fakta, tidak memberikan tahayul dan informasi-informasi yang tidak masuk akal), melatih anak melihat dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, mengajarkan anak untuk mengolah sendiri data yang terkumpul itu dalam usaha memecahkan suatu masalah, serta membimbing anak untuk dapat menarik kesimpulan dari analisa data kemudian diajak berdiskusi untuk mengambil keputusan.
- b. Permainan-permainan sosial dengan teman sebaya dan keluarga, seperti: permainan yang melatih ketangkasan mental (halma, domino, karambol, catur, teka-teki, cerdas cermat), permainan yang melatih kepercayaan diri (lawak, deklamasi, sosio drama), permainan yang melatih keberanian bergaul (teka-teki, tekong, bon, kucing-kucingan, dampu), permainan yang melatih ketangkasan jasmani, sportivitas, tanggung jawab, tenggang rasa (kasti, tenis meja, merdeka, sepak bola).
- c. Layanan kasih sayang, walaupun pada masa ini mulai tumbuh keinginan untuk tidak tergantung sepenuhnya kepada orang dewasa. Oleh karena itu hendaknya orang tua tidak terlalu mendominasi usaha pengembangan anak. Prinsip otoaktivitas anak hendaknya mendapatkan perhatian dari orang tua. Peranan orang tua bukannya menguasai, melainkan memberikan kesempatan berkembang disertai dengan bimbingan dan pengawasan (Soemanto, 1996).

Anak usia sekolah dasar ini telah memiliki potensi untuk berfikir dan berbuat, oleh karena itu anak seusia ini sudah dapat dilibatkan didalam kesibukan usaha keluarga. Mereka sudah boleh diikutsertakan dalam fungsi-fungsi perusahaan keluarga. Mereka perlu mulai diberi kesempatan untuk belajar dan memperoleh pengalaman kewirausahaan. Dengan berpartisipasi didalam latihan-latihan kewirausahaan, anak mulai ditempa kepribadiannya untuk siap mengenal dan mengatasi permasalahan hidupnya.

### **Internalisasi Kewirausahaan di Masa Pra Remaja**

Masa pra remaja dikenal dengan masa pubertas bergerak antara umur 10 tahun sampai dengan 14 tahun (Desmita, 2011). Pada masa ini pribadi anak ditandai oleh perkembangan yang dominan pada penalaran intelektualnya. Jiwa anak sedikit mengalami kegoncangan akibat perubahan dan pertumbuhan jasmani

yang disebabkan terjadinya “miosis” (perkembangan fungsi kelenjar) didalam tubuhnya. Anak mulai cenderung untuk melepaskan diri dari pengawasan orang tua yang dirasakan terlalu membatasi minat dan tingkahlakunya. Kejutan-kejutan dialami oleh para orang tua berhubung adanya perubahan sikap yang menyolok dari pihak anak terhadap orang tua. Anak mulai berani menentang perlakuan orang tua (Soemanto, 1996). Oleh karena itu beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka internalisasi kewirausahaan pada masa pra remaja adalah:

- a. Latihan-latihan kepribadian, misalnya memberi kesempatan yang lebih banyak kepada anak untuk mengenal perkembangan diri serta pertumbuhan menjelang masa remaja, dengan pengarahan yang penuh pengertian, lebih merangsang perkembangan daya pikir anak, dengan menghadapkan anak kepada masalah yang harus dipecahkan, membimbing daya nalar anak untuk mengerti sopan santun serta masalah-masalah etis. Dalam hal ini orang tua harus memahami bahwa anak tidak suka diatur secara paksa, serta ingin selalu menunjukkan bahwa dirinya dapat mengerti sesuatu dan dapat melaksanakan berbagai macam pekerjaan tanpa harus selalu didikte oleh orang lain.
- b. Permainan-permainan, misalnya permainan yang diarahkan untuk melatih kemauan anak untuk bekerja sambil bermain atau bermain sambil bekerja. Selain itu orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk aktif berolah raga guna keseimbangan pertumbuhan jasmaninya.
- c. Layanan kasih sayang berupa pemberian kepercayaan, pengakuan dan pemberian penghargaan atas setiap hasil kerja pikir ataupun fisiknya, misalnya memberi pembagian tugas-tugas pekerjaan rumah tangga kepada anak agar anak merasa dipercaya dan diperlukan. Disamping itu membiasakan anak untuk mau bekerja dan menghargai setiap pekerjaan. Hal yang lain adalah menanamkan sikap pada anak, bahwa bekerja merupakan kegiatan yang berguna. Tidak ada pekerjaan yang hina, selama pekerjaan itu tidak merugikan orang lain. Sangat tepat jika anak pra remaja diikutsertakan dalam setiap kegiatan usaha keluarga termasuk pekerjaan produksi, kegiatan manajemen dan bahkan dalam pengambilan keputusan dibawah pengarahan dari orang dewasa (Soemanto, 1996).

Pada masa ini saat yang tepat untuk melatih kecakapan, ketekunan, dan keuletan bekerja seorang anak. Selain itu ajarkanlah kepada anak untuk bermusyawarah, bertukar pikiran dan mengeluarkan pendapat, karena pada masa ini anak mengalami perkembangan penalaran intelektual secara menonjol didalam pribadinya.

### **Internalisasi Kewirausahaan di Masa Remaja**

Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa (Desmita, 2011). Pada masa remaja terjadi perubahan pola perkembangan pribadi anak, terutama pada perkembangan daya nalarnya yang surut akibat dominasi perkembangan dorongan seksualitas serta pemahaman nilai moral. Olehkarena itu perlu perubahan strategi dalam mendidik anak remaja ini (Soemanto, 1996). Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membentuk jiwa kewirausahaan pada masa remaja adalah:

- a. Latihan-latihan kepribadian bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti guru, ulama, teman sebaya, dan pihak orang dewasa lainnya. Dengan kerja sama ini, orang tua berusaha melatih keseimbangan emosi anak melalui bicara

santai dengan anak namun sarat dengan pengarahan tentang bagaimana memilih keinginan yang baik. Agar anak mampu menemukan keseimbangan emosi, orang tua dapat memberi petunjuk tentang cara melatih kemauan didalam pekerjaan sehari-hari. Selain itu memberikan pendidikan moral dengan memberi petunjuk dan dorongan kepada anak untuk suka berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan, mengikuti kajian agama serta membaca buku-buku yang membahas masalah etis dan moral.

- b. Latihan-latihan kecakapan kerja melalui memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kewirausahaan, memberi kesempatan anak terjun langsung dalam suatu usaha keluarga agar memiliki kemampuan memimpin suatu usaha, misalnya latihan pelaksanaan kegiatan produksi, kegiatan administrasi, fungsi manajemen sederhana seperti: perencanaan, pembagian tugas pekerjaan, pembimbingan kerja bagi adik-adiknya, pengawasan kerja, dan penyusunan anggaran, membuat kebijakan perusahaan, memimpin kegiatan produksi, mengatur kegiatan pemasaran, memimpin musyawarah keluarga, memimpin perusahaan keluarga (sebagai manajer).
- c. Mendorong minat anak untuk memperkaya pengalaman belajar, baik dari sekolahnya, pergaulannya dimasyarakat, dan dari buku-buku yang membahas tentang kewirausahaan, ekonomi, pendidikan, pembinaan kepribadian dan sikap mental, dan moneter. Dengan demikian anak dapat memperkuat dirinya sebagai wirausaha melalui bekerja nyata, berdoa, membaca, dan bergaul.

Peranan orang tua dalam pendidikan kewirausahaan di keluarganya tidak mesti hanya berhenti hingga anak mencapai akhir masa remaja. Bimbingan ini bersifat sepanjang hayat sampai dengannilai-nilai kewirausahaan membudaya dan anak mampu berdikari sebagai seorang wirausahawan yang sukses. Membudaya dalam hal ini dimaknai segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan, dan diciptakan oleh manusia (Tampubolon, 2008).

### **Praxis Nyata Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berikut ini akan diuraikan beberapa temuan praktik pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh para orang tua wirausaha terhadap anak-anaknya.

1. Bapak M, 35 tahun, berprofesi sebagai guru SMK di Kota Bekasi. Responden memiliki usaha sampingan yang dikelola di rumahnya, yaitu membuka layanan pembayaran online (PPOB) dan *repacking* kue kering sekaligus *display* dan mendistribusikan ke beberapa warung. Putra pertama yang berusia 7 tahun, kelas 2 SD, telah dilibatkan dalam kegiatan produksi dengan mendapat tugas melakukan *finishing* pengemasan dengan bantuan mesin pres plastik PP, dan dilatih keberanian serta keterampilan memasarkan melalui diberikan target penjualan 10 bungkus per hari untuk dipasarkan di sekolah serta memberikan upah Rp. 200,00 per bungkus jika berhasil dijual. Anak juga diajari cara mengoperasikan computer untuk melayani konsumen pembayaran online. Responden senantiasa melatih kedisiplinan putranya baik dalam hal melakukan kewajiban agama, seperti bangun tidur sebelum subuh, menunaikan solat wajib 5 waktu berjamaah di masjid, jadwal mengaji al qur'an magrib dan subuh, jadwal belajar pelajaran sekolah tiap sore dan malam, serta memberikan latihan ketangkasan kungfu muslim sekali dalam seminggu. Menurut responden putranya tergolong memiliki kemampuan akademik yang

sangat baik, kreatif, imajinatif dan memiliki ketertarikan dalam desain grafis. Responden juga selalu menyempatkan diri membawa seluruh keluarganya rekreasi di sore hari minimal 1 kali dalam seminggu dengan tujuan untuk menumbuhkan *insting* bisnis dan ketertarikan anak terhadap bisnis. Responden menjelaskan bahwa rekreasi yang dimaksud adalah sekedar keliling ke beberapa ruas jalan yang menjadi sentra bisnis. Responden juga memotivasi anaknya untuk kelak memiliki bisnis sendiri, dengan cara hidup hemat dan gemar menabung sejak dini. Menurut responden kewirausahaan harus diajarkan pada anak dan dibiasakan sejak anak masih kecil agar menjadi watak yang melekat hingga dewasa. Orang tua harus menyiapkan usaha mandiri yang kelak dapat diteruskan oleh anak-anaknya, sehingga di masa depan anak mampu membuka lapangan kerja baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Disinggung mengenai cita-cita profesi anak, responden tidak mempermasalahkan jika kelak anak berstatus karyawan, yang terpenting adalah harus memiliki usaha mandiri diluar pekerjaannya.

2. Ibu H, 50 tahun, seorang pedagang. Responden selalu ingin menunjukkan kepada anak, walau menjadi *single parent* sejak suami meninggal dunia (saat anak masih kecil), responden mampu membiaya pendidikan anak hingga perguruan tinggi. Melalui usaha dagang responden telah berhasil menghidupi keluarganya. Anak pertama telah menjadi sarjana, anak kedua seorang PNS TNI, anak terakhir pegawai swasta berstatus mahasiswa. Sejak anak-anaknya masih kecil, responden telah melibatkan anak-anak dalam berbagai masalah yang dihadapi. Anak diajak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang ada, seperti aneka ragam masalah keluarga, keuangan, perekonomian keluarga, dan sebagainya. Anak dibiasakan hidup prihatin, bekerja keras dan mandiri. Ketiga anaknya dilibatkan untuk mengurus usaha dagang dan responden telah menyiapkan tempat usaha untuk anak-anaknya ketika sudah dewasa. Saat ini usaha dagang responden masih berjalan dan berkembang, disisi lain anak-anak dengan berbagai profesinya saat ini sudah berhasil mengelola sebuah usaha bersama. Telah berdiri usaha warnet tepat di sebelah toko sang ibu. Usaha warnet ini adalah usaha gabungan anak-anaknya. Anak pertama sebagai pengelola, anak kedua sebagai pemodal, anak ketiga dilibatkan sebagai *maintenance* karena memiliki keterampilan di bidang komputer. Menurut responden usaha warnet ini telah berdiri sejak tahun 2010, dengan system bagi hasil diantara ketiga anaknya. Responden juga menuturkan bahwa anak walau masih kecil harus dilibatkan dalam berbagai masalah yang dihadapi orang tua, agar anak menjadi dewasa, terasah pikirannya, terbiasa prihatin, keluarga semakin kompak, dan terbiasa bekerja dengan target serta menggantungkan cita-cita yang tinggi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Menurut responden keyakinan untuk sukses, kerja keras, dan doa adalah kunci kesuksesan wirausaha.

## SIMPULAN

1. Keluarga yang membudayakan wirausaha dalam kehidupan sehari-hari memiliki peran yang sangat strategis dalam menumbuhkan calon-calon wirausahawan baru.



2. Pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dapat dimulai sejak dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, yaitu internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada masa kanak-kanak, masa pra remaja, masa remaja, bahkan hingga anak tumbuh dewasa dan mampu berdikari.
3. Nilai lebih pendidikan informal melalui jalur keluarga adalah anak dengan sendirinya sudah menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan, menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut, dan mempraksiskannya dalam kehidupan nyata
4. Proses internalisasi kewirausahaan yang telah diwujudkan melalui praksis nyata dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan kajian pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, sekaligus upaya menghidupkan kembali Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan sesuai Instruksi Presiden No.4 tahun 1995.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Basrowi. 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Patrikha, Finisica. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga dan di Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Self-efficacy Siswa SMK (SMEA) di Kota Malang*. Tesis. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sunarya, Abas dkk. 2011. *Kewirausahaan*. Andi: Yogyakarta.
- Soemanto, Wasti. 1996. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Bumi Aksara: Malang.
- Tampubolon, Manahan P. 2008. *Perilaku Keorganisasian Perspektif Organisasi Bisnis*. Ghalian Indonesia : Bogor.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Yunus, Muh. 2008. *Islam dan Kewirausahaan Inovativ*. UIN-Malang Press: Malang.